

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tuhan

Tuhan merupakan Khaliq dan yang selain-Nya merupakan makhluk, artinya Tuhan adalah Sang Pencipta dan yang lainnya adalah ciptaan Tuhan. Tuhan merupakan prinsip dasar bagi semua makhluk karena makhluk merupakan wujud yang bergantung kepada Tuhan. Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta beserta isinya, maka secara otomatis setiap makhluk akan tetap berhubungan dengan Tuhan sebagai hamba yang mempertuhankan Penciptanya. Tuhan berkuasa atas segala sesuatu, sedangkan kekuasaan yang dimiliki seorang hamba hanya berupa amanah yang diberi Tuhan kepadanya.²⁹

Dalam konsep Islam, Tuhan diyakini sebagai zat Yang Maha Esa dengan segala sifat-sifat-Nya yang sempurna sebagai Pencipta manusia dan alam semesta. Islam menitikberatkan konsep Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Yang Maha Kuasa. Didalam Al-Qur'an terdapat 99 nama Allah, *asma'ul husna* yang berarti nama-nama yang paling baik. Penciptaan dan penguasaan terhadap alam ini merupakan bentuk kebaikan Allah yang paling utama bagi seluruh makhluk ciptaan yang memuji keagungan-Nya dan menjadi saksi atas kekuasaan-Nya.³⁰

Kaum teolog Islam berpandangan bahwa Tuhan sebagai Pencipta (Sang Khaliq) dan yang diluar daripada-Nya merupakan ciptaan (Makhluk). Kaum fuqaha lebih menghayati Tuhan sebagai Sang Hakim dan hubungan yang terjalin merupakan keadilan berbentuk perintah, larangan dan hukuman. Dalam ilmu tasawuf, Tuhan lebih dimaknai sebagai Sang Kekasih yang hanya kepada-Nya rasa rindu, cinta dan segala perbuatan manusia diserahkan. Dan kaum filosof beranggapan bahwa Tuhan sebagai realitas wujud (Kebenaran Tertinggi), untuk dapat memahami hal tersebut diperlukan penalaran yang serius.³¹

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 73.

³⁰ Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, 230.

³¹ Abrar M. Dawud Faza, *Konsep Ketuhanan Ibn 'Atha'illah Al-Sakandari*, (Disertasi: UINSU Medan, 2021), 5-6.

Menurut ajaran Islam, pengetahuan dan kekuasaan Tuhan meliputi segala sesuatu serta segala ruang dan waktu, tanpa harus menjelma dalam suatu bentuk. Tuhan pada ajaran Islam bukan hanya Maha Agung dan Maha Kuasa, tetapi Tuhan juga personal. Allah lebih dekat dengan manusia dibandingkan urat nadinya sendiri. Allah memberi kepada yang berdoa, membutuhkan dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dalam hal ini Allah menunjuki manusia jalan yang lurus, yakni jalan yang diridhoi-Nya. Pada hakikatnya, Tuhan menciptakan alam semesta untuk kepentingan memenuhi kebutuhan manusia.³²

Tuhan yang memberikan wujud serta kesempurnaan manusia, dan segala kemungkinan yang dimiliki manusia. Salah satu tanda yang sangat penting untuk kesungguhan mengenal Tuhan sebagai kewajiban bagi manusia adalah dengan cara bersyukur atas pemberian-Nya. Begitu pula dalam hal penyembahan, manusia dituntun untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Tuhan sebagai pencipta memiliki hak untuk disembah serta ditaati, manusia sebagai ciptaan-Nya mesti memenuhi hak tersebut dengan beribadah. Karena sesungguhnya tujuan utama penciptaan makhluk adalah untuk beribadah kepada Allah.³³ Sebagaimana yang disampaikan Allah dalam firman-Nya pada QS. Az-Zariyat [51] : 56.

(وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦)

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Tradisi keagamaan menempatkan Tuhan pada posisi paling atas diantara persoalan-persoalan keagamaan yang lainnya. Dimulai dari penegasan jika “tiada Tuhan selain Allah” sebagai pondasi pertama yang paling mendasar. Penegasan tersebut telah mencakup tentang pandangan manusia tentang realitas, hingga Tuhan menempatkan kedudukan sentral pada tiap-tiap pemikiran serta tindakan manusia. Keberadaan Tuhan juga memberikan kesadaran bagi manusia kapan pun dan dimana pun. Tuhan merupakan sesuatu dengan posisi yang paling atas,

³² Saidur Ridlo, Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Pandangan Islam, *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (5) No. 1, 2023, 185.

³³ Sain Hanafy, *Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia dan Lingkungan*, 76.

sehingga manusia dalam bertindak haruslah dengan mengikuti Tuhan dan sesuai dengan segala ketentuan dari Tuhan.³⁴

Mungkin saja bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan dengan mengenal Tuhan sebagai realitas tertinggi dengan sifat dasar kecerdasan manusia yang dibuat untuk mengetahui hal mutlak yang seperti itu. Namun untuk memperoleh pengetahuan tersebut, dibutuhkan kepastian metafisik serta sumber pengetahuan, yakni berupa wahyu dan intelektual. Serta agar memperoleh kebijaksanaan yang berada pada wahyu yang terletak pada pusat keberadaan manusia itu sendiri.³⁵

Kajian teori tentang Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia dan alam telah menjadi objek besar dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Tuhan merupakan hakikat pertama dengan manusia dan alam sebagai hakikat kedua. Dalam pemikiran Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) Tuhan, manusia serta alam saling berhubungan dan harus saling berkolaborasi dalam menciptakan keharmonisan. Alam ibarat sebuah rumah besar milik Tuhan yang dibuat untuk ditempati oleh penduduk bumi. Tidak menjaga alam berarti tidak menjaga amanah yang dititipkan Tuhan untuk manusia.

B. Manusia

Manusia sebagai makhluk teomorfis dalam pemikiran Islam (khususnya mistik atau filosofis), manusia menempati kedudukan yang paling tinggi, baik pada hubungannya dengan alam ataupun dalam hubungannya dengan yang menciptakan alam. Maka patutlah manusia disebut sebagai tujuan terakhir dalam penciptaan, sebagai khalifah atau wakil Tuhan serta sebagai cerminan Tuhan. Kedekatan manusia dengan Tuhan menjadi keutamaan agar dapat mencapai misi yang diembankan kepadanya.³⁶ Yaitu sebagai tugas utama manusia dalam merawat alam semesta yang diciptakan Tuhan dengan sangat luas.

³⁴ Shofiyullah Muzammil, Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia dan Aql dalam Filsafat Al-Kindi dan Sayyed Hossein Nasr, *Jurnal Tajdid* (17) No. 1, 2018, 20.

³⁵ Reni Dian Anggraini, Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr, *Jurnal Studi Lintas Agama* (16) No. 2, 2021, 14.

³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, 117.

M. Iqbal menyatakan bahwa fisik dan spiritual manusia merupakan titik tumpu yang belum sempurna. Semakin jauh seorang manusia dari Tuhan, semakin berkurang pulalah kepribadiannya. Manusia yang paling dekat dengan Tuhan merupakan manusia yang paling sempurna. Menurutnya kepribadian manusia di bumi memiliki dua kepribadian, yaitu manusia yang berjuang dan menaklukkan lingkungannya dan manusia yang terus-menerus mempertahankan keadaannya untuk mendapatkan kebebasan. Tidak ada kehidupan yang universal, semua wujud memiliki bentuk yang individualitas dan menunjukkan posisinya di alam semesta yang tergantung pada tingkat perkembangan individualitas tersebut.

Individualitas merupakan proses berkembang yang dalam perjalanannya memungut semua wujud kehidupan. Proses ini seperti menaiki tangga untuk mencapai titik perkembangan manusia yang tertinggi saat menjadi diri sendiri. Tuhan menjelmakan sifat-sifat-Nya pada alam ini bukan dalam kesempurnaan-Nya, melainkan pada pribadi-pribadi (ego-ego). Sehingga untuk mendekati Tuhan, kita harus menanamkan sifat-sifat-Nya pada diri kita yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam mencari Tuhan tidak harus dengan cara merendahkan diri ataupun mengemis, melainkan dengan *himmah* tenaga yang sungguh-sungguh menumbuhkan sifat *uluhiyyah* (ketuhanan) pada diri.³⁷

Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa manusia disebut sebagai bentuk mikrokosmos karena memiliki segala unsur kosmik dalam diri manusia, mulai dari tingkat mineral sampai kepada tingkat manusia itu sendiri. Bahkan menurutnya, manusia juga memiliki unsur rohani karena mempunyai ruh yang berasal dari dunia rohani. Jadi, apabila setiap tingkatan wujud tersebut mencerminkan sifat-sifat tertentu dari Tuhan maka seluruh alam semesta menjadi gambaran umum bagi Tuhan. Manusia yang memiliki semua unsur alam semesta, mempunyai potensi untuk mencerminkan semua sifat-sifat Tuhan atau disebut juga sebagai cerminan Tuhan.

Manusia secara potensial dapat mencerminkan tentang sifat-sifat Tuhan. Pencerminan itu hanya dapat tercapai secara aktual oleh manusia yang dapat

³⁷ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi: Muhammad Iqbal dan Charles S. Pierce*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), 100-101.

mengaktualkan semua potensi kemanusiaannya, yakni saat manusia tersebut mencapai tingkatan *insan kamil* (manusia sempurna). Dengan kata lain, manusia yang bersikap dan berperilaku sesuai perintah Tuhan merupakan manusia yang menjadi *muhsinin* (wakil Tuhan), yaitu manusia yang senantiasa berbuat baik. Yang dimana manusia itu akan selalu berhati-hati dalam bertindak karena sadar bahwa dirinya diamati dan diawasi oleh penciptanya.

Hal diatas merupakan bentuk wakil Tuhan sebagai pemimpin dimuka bumi dengan kepribadian yang sesuai *asma' wa sifat* Ilahi. Alam semesta ini merupakan gambaran yang belum diasah sehingga tidak dapat menjadi manifestasi bagi semua asma dan sifat Allah. Kedekatan manusia dengan Tuhan seperti yang dikatakan diatas, dapat menempatkan manusia menjadi *insan muhsin* dan menjadi wakil Tuhan sehingga kepribadiannya terbentuk dari gabungan multidimensi manusia dengan hati yang teraktualisasikan dalam kehidupan karena setiap perbuatannya dibimbing langsung oleh Tuhan.³⁸

Apabila kepribadian tersebut tidak dapat dimiliki oleh manusia, maka semua dimensi pada dirinya akan mengambil peran tanpa kompromi sehingga membuatnya semakin jauh dari Tuhan bahkan sampai melupakan-Nya. Rasa individual yang tidak terarah semakin meningkat dengan ego yang tidak dapat dikendalikan. Sehingga timbullah rasa kesombongan, keserakahan dan juga kehancuran di belahan alam semesta ini karena ulah tangan manusia. Hal ini akan menjadi hambatan yang dapat membatalkan posisi manusia sebagai pemimpin dan wakil Tuhan di bumi ini.

Pemilihan sebutan khalifah terhadap eksistensi manusia dimuka bumi sudah tentu tidak terlepas dari misi dan tujuan yang diembannya. Manusia merupakan pengganti Tuhan untuk menjaga kemakmuran dan kesejahteraan bumi-Nya. Kedudukan manusia tersebut sudah pasti berkaitan dengan eksistensi dan kepribadian yang harus diaktualisasikan sesuai kehendak Zat yang digantikannya. Hal ini sangat logis jika keberadaan khalifah Allah sudah seharusnya mewujudkan kehendak-Nya dan menegakkan atribut-atribut-Nya.

³⁸ Yunita dan Zahratul Idami, Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Perspektif Fiqih, *Samudra Keadilan: Jurnal Hukum* (15) No. 2, 2020, 211-213.

Berdasarkan pernyataan tersebut, idealisasi khalifah Allah merupakan idealisme kehendak dan sifat-sifat kemuliaan-Nya. Dengan kata lain, apabila Allah dipahami bersifat *rahman* (pengasih) maka manusia mestinya juga memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh ciptaan Allah. Apabila Allah dipahami bersifat *rahim* (penyayang) maka manusia mestinya juga memiliki sifat penyayang kepada sesama. Dan jika Allah dipahami bersifat '*adl* (adil) maka manusia mestinya juga dapat menegakkan keadilan di bumi ini.³⁹

Manusia adalah satu makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kelebihan tersebut diantaranya dalam bentuk fisik dan diberikannya akal fikiran, sehingga manusia bisa memisahkan antara yang baik dan yang buruk serta antara yang benar dan yang salah. Manusia juga merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang paling baik dan sempurna.⁴⁰ Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam QS. At-Tin [95] : 4.

(لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤)

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*

Fitrah manusia untuk berinteraksi sosial didorong oleh kepentingan dan kebutuhan manusia kepada manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup dengan baik jika hanya dengan dirinya sendiri atau hanya dengan sebatas hubungan kekeluargaan saja. Kebutuhan akan banyak hal dan berbagai macam keperluan lainnya, membuat manusia membutuhkan adanya kerja sama yang lebih luas antara suatu individu dengan individu lainnya, antara suatu keluarga dengan keluarga lainnya, antara suatu komunitas dengan komunitas lainnya, antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain, serta lain sebagainya.

Kebutuhan akan kerja sama sosial tersebut, membuat manusia harus berbaur dan menjalin interaksi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia

³⁹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat, 2004), 80.

⁴⁰ Hudori, *Eksistensi Manusia: Analisis Krisis Eksistensialisme Barat dan Islam*, (Skripsi: IAIN Raden Intan, 2017), 36.

yang mengetahui dirinya sebagai makhluk multi dimensi akan menggunakan pemahaman keagamaan sebagai pokok pembahasan bagi seorang hamba dalam mencapai dirinya sebagai wakil Tuhan. Sebagai wakil Tuhan, sudah tentu manusia harus senantiasa berhubungan dekat dengan Tuhan. Karena kedekatan tersebut akan dapat menjadi cahaya yang dapat menerangi dalam kegelapan atau dalam kegelisahan, sehingga manusia dapat terkendalikan dengan baik dan terarah sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴¹

Jadi, manusia sebagai seorang hamba akan memperoleh perannya sebagai wakil Tuhan dimuka bumi apabila manusia itu sudah memperoleh kesucian hati. Kesucian hati seorang hamba dapat terpenuhi apabila manusia itu menempatkan dirinya untuk selalu memuja dan memuji Allah dalam kondisi apapun, baik saat bahagia maupun saat menderita. Penempatan tersebut akan memberikan kesadaran bahwa semua perbuatan manusia adalah untuk menunjukkan kesanggupan untuk berperan sebagai pecinta dan wakil Tuhan.

C. Alam

Kata alam diambil dari kata *al-'alam* dalam bahasa Arab yang merupakan akar kata *al-'ilm* yang berarti pengetahuan, serta dari kata *al-'alamah* yang berarti pertanda. Disebut sebagai pengetahuan karena alam merupakan sarana berpikir bagi manusia dalam memahami semua ciptaan Allah yang ada dimuka bumi ini dengan tetap mengacu pada *sunnatullah* sehingga dapat menemukan sebuah ilmu pengetahuan. Dan alam juga disebut sebagai pertanda karena alam merupakan suatu pertanda keberadaan Allah sebagai penciptanya. Segala yang berada di alam, baik dibumi maupun dilangit merupakan makhluk Allah, diciptakan dan diturunkan oleh Allah sesuai dengan kadar kebutuhan alam itu sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang telah diberikan tugas untuk mengelola alam.⁴²

Saat ini, ketika berbicara mengenai alam sering sekali manusia modern cenderung memandangnya berdasarkan aspek fisik saja dengan mengabaikan aspek-aspek esensial yang dimilikinya sebagai simbolis dan spiritual. Sudah tidak

⁴¹ Titis Rosowulan, Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur'an, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* (14) No. 1, 2019, 34-37.

⁴² Ruslan, Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Islam, *Jurnal Qolamuna* (4) No. 1, 2018, 122.

perlu diragukan jika pemikiran sekuler mengenai alam ini sudah memberikan kemajuan teknologi dan ilmiah yang juga memberikan kemajuan-kemajuan yang memiliki arti untuk memakmurkan manusia. Dan kita tentu mengetahui jika semua pemikiran tersebut sudah menimbulkan bermacam-macam persoalan terhadap relasi manusia dan alam, menyebabkan terganggunya tatanan alam yang mengarah kepada krisis ekologi. Manusia semakin berjarak dengan alam setelah membuat masalah-masalah yang tak terselesaikan diantara keduanya. Yang dimana manusia berperan sebagai subjek sementara alam menjadi objeknya.

Jika melihat alam semata-mata sebagai objek, nafsu manusia akan mendominasi alam dan mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan menggunakan sains dan teknologi untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang semakin meningkat. Hal tersebut mengakibatkan alam mengalami kehilangan akan kemampuannya dalam menghasilkan sumber daya alam yang berguna untuk menjaga dan mempertahankan keseimbangan ekologisnya. Beberapa contoh yang menunjukkan begitu banyaknya kerusakan yang sudah diperbuat manusia kepada alam, yaitu berupa bencana alam seperti banjir, longsor, erosi, pemanasan global, efek rumah kaca, polusi udara dan air, serta kebakaran hutan yang mengakibatkan banyaknya hewan dan tumbuhan beserta habitatnya yang begitu berharga menjadi musnah. Padahal perbuatannya itu hanya akan menurunkan kualitas dan nilai-nilai kemanusiaan dari manusia itu sendiri.⁴³

Dalam ajaran Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa alam bukanlah sebuah benda yang tidak memiliki arti kecuali sebagai pemenuh kebutuhan manusia. Alam menurut pandangan Islam merupakan suatu bukti keberadaan Tuhan, sebagai pemberi petunjuk kepada manusia dalam memahami keberadaan Tuhannya. Jadi alam merupakan salah satu dari bukti keberadaan Allah, seperti disampaikan pada firman Allah dalam QS Az-Zariyat [51] : 20.

(وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ)

Artinya: *Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin.*

⁴³ Bayu Sandika, *Buku Ajar Ekologi: Integrasi Islam Sains*, (Grobongan: Yayasan Citra Dharma Cidekia, 2021), 180-182.

Sejak akhir abad ke-17, degradasi alam diidentifikasi sebagai suatu pengetahuan yang mekanistik oleh para ilmuwan. Alam dipandang sebagai alat yang memiliki sistem teratur, dengan bagian-bagiannya yang dimaksudkan sebagai hukum alam yang dideduksi melalui pemikiran rasional dan diuji kembali melalui percobaan. Alam tidak lagi dipandang sebagai organisme hidup, melainkan hanya dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi serta dimanipulasikan. Pandangan ini mendorong munculnya temuan-temuan teknologi modern yang semakin maju. Sehingga, hasil perkembangan teknologi modern tersebut semakin menguatkan kedudukan manusia sebagai penguasa alam semesta beserta segala kekayaan yang dimilikinya. Perlakuan sikap superior manusia kepada alam semakin meningkat dan memberikan peluang terhadap manusia untuk merusak susunan ekosistem.

Terdapat dua ajaran dasar dalam Islam mengenai etika lingkungan yang harus diperhatikan oleh manusia. Satu *rabbul 'alamin*, Islam mengajarkan jika Allah merupakan Tuhan dari seluruh alam semesta. Tidak hanya Tuhan dari sekelompok manusia, melainkan Tuhan semua makhluk. Semua sama dalam pandangan Tuhan, sehingga semua diperlakukan sama oleh Allah. Dua *rahmatil lil 'alamin*, berarti manusia memperoleh amanah agar berperilaku baik dan memberi kasih sayang kepada alam semesta. Yang dimana dalam segala perbuatannya, manusia mestinya bertindak atas dasar rasa sayang kepada alam semesta. Apabila arti dari *rabbul 'alamin* serta *rahmatil lil 'alamin* dapat dimengerti secara baik, maka takkan ada kerusakan alam oleh manusia.⁴⁴

D. Makna dan Hubungan Antara Tuhan, Manusia dan Alam

Setelah mengetahui tentang hakikat Tuhan, manusia dan alam sebagaimana yang dijelaskan diatas, maka kita dapat melihat bahwa Tuhan, manusia dan alam mempunyai kaitan antara yang satu dan yang lain. Dalam tasawuf, relasi Tuhan, manusia dan alam adalah dimensi mistik Islam yang bertitik berat kepada hubungan yang etis serta estetik di antara manusia dengan Tuhan, juga pada hubungan manusia dan lingkungan serta makhluk lainnya.

⁴⁴ Rabiah Z. Harahap, Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup, 9.

Dalam hal ini, Islam memandang jika segala penciptaan Allah tidak ada yang sia-sia, segala ciptaan Allah mempunyai manfaatnya masing-masing dan semuanya itu bertasbih dengan nama Allah, Sang Pencipta.

Hal ini dalam tasawuf dikenal dengan sebutan ekosufisme yang merupakan suatu konsep yang menyatukan kesadaran berketuhanan ke dalam kesadaran berlingkungan. Yang dimana, kesadaran berlingkungan tidak bisa terlepas dari kesadaran spiritual karena mencintai alam termasuk bagian dari mencintai Tuhan dengan tujuan untuk memperoleh keserasian yang menghasilkan rasa saling cinta antar manusia dan Tuhan, manusia dan manusia lainnya, dan antar manusia dengan alam semesta.⁴⁵

Kesadaran spiritual merupakan kesadaran bahwa mencintai alam semesta termasuk sebagai bagian dalam mencintai Tuhan sebagai pencipta serta pemiliknya. Hal ini mendorong manusia berperilaku (etika) yang menyelaraskan hubungan dengan Tuhan dan alam, yang dimana jika hal ini dapat terlaksana dengan baik maka akan menghasilkan suatu keindahan (estetika). Kedua aspek (etis-estetis) ini yang kemudian menjadi karakteristik sebagai ciri khas diri. Dengan begitu manusia akan dapat memelihara lingkungan sekitarnya, serta dapat bertanggung jawabkan segala perbuatannya dihadapan Tuhan.⁴⁶

Kesadaran lingkungan merupakan suatu bagian yang tak bisa terlepas dari kesadaran spiritual. Spiritualitas ekologi adalah suatu bentuk kesadaran manusia yang menyadari bahwa dirinya hidup bersama dengan makhluk lain di lingkungan yang sama. Munculnya kesadaran ini akan menimbulkan rasa cukup untuk memenuhi kebutuhannya dalam diri manusia, sehingga manusia tak akan menghambur-hamburkan sumber daya alam secara berlebihan dan dengan sebisa mungkin untuk melestarikannya.

Kesadaran diri ini termasuk dengan menyadari bahwa lingkungan tempat manusia berada itu memiliki hak untuk dirawat, dijaga, dan dilestarikan. Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk senantiasa merawat dan menjaga lingkungan, terdapat pada QS. Al-Baqarah [2] : 205.

⁴⁵ Nur Arfiyah Febriani, Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an, 131.

⁴⁶ Nur Laila, Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhammad Dardanylla Shahab, *Religia: Jurnal IAIN Pekalongan* (21) No. 1, 2018, 67-68.

(وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ ۚ ٢٠٥)

Artinya: *Dan jika dia berpaling (dari engkau), maka dia berusaha membuat kerusakan di bumi, dan merusak tanam-tanaman serta ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.*

Ayat tersebut menjelaskan jika Allah menciptakan manusia sebagai khalifah untuk mengelola alam. Kehidupan manusia dari generasi ke generasi, tidak lain ialah untuk menjamin keadaan alam tetap baik. Usaha dalam merusak alam, baik pada bentuk pertikaian antara sesama manusia, mengeksploitasi alam secara berlebihan, merusak ekosistem hewan dan laut, serta merusak lingkungan merupakan perbuatan yang di larang dan tidak diridhoi Allah.

Lingkungan merupakan sarana atau media untuk berdzikir kepada Allah. Alam merupakan sumber kearifan yang mestinya dikelola dengan baik. Karena dengan tidak menjaga kelestarian alam sama seperti merusak kehidupan.⁴⁷ Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan ketamakan manusia yang dapat menimbulkan kerusakan, terdapat pada QS. Ar-Rum [30] : 41-42.

(ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢)

Artinya: *Telah terjadi kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah mengkehendaki agar mereka merasakan sebagian akibat dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (kepada jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi dan lihat bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menyekutukan (Allah).”*

Ayat tersebut menjelaskan jika manusia sebagai khalifah di bumi, memiliki tugas untuk mengelola, memelihara dan melestarikan alam dengan baik.

⁴⁷ Abd Aziz, *Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi*, 318.

Pemanfaatan alam yang sering dilakukan manusia bukan dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan alam. Keserakahan manusia berakibat kepada kerusakan serta kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Allah membuat sebagian manusia itu merasakan dampak buruk sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri.

Pada masa sekarang ini, sebagian besar manusia telah merasakan adanya sesuatu yang kurang didalam kehidupannya. Hal ini jelas terjadi karena penciptaan lingkungan semu yang menjauhkan alam sejauh mungkin dari tempatnya. Dalam lingkungan seperti ini, orang beragama juga telah kehilangan arti alam yang spiritual. Alam menjadi suatu hal yang tak ada artinya yang dalam waktu bersamaan, kosong disebabkan karena hilangnya eksistensi manusia yang penting itu semakin tumbuh pada jiwa manusia dan memanifestasikan alam dengan bermacam cara yang terkadang sangat keji dan kejam, sehingga menimbulkan krisis pertemuan antara manusia dengan alam.⁴⁸

Penggunaan sains alam modern pada teknologi sudah menjadi perhatian umum. Meskipun muncul tuntutan resmi untuk terus menerus menguasai alam dengan membuat progress dalam ekonomi, tetapi masih banyak manusia yang sadar bahwa kastil yang sedang mereka bangun berada diatas muka bumi dan telah menyebabkan ketidakseimbangan antara manusia dan alam sehingga akan mengancam semua kemenangan manusia yang tampak terhadap alam. Manusia telah mendesakralisasi alam, namun pada kenyataannya hal ini hanya disadari oleh sebagian kelompok minoritas saja.

Alam telah dipandang hanya sebatas sesuatu yang dapat dinikmati dan dipergunakan secara maksimal. Bukan seperti wanita yang dinikahi, yang mana pria yang menikahinya memperoleh kebaikan sekaligus memiliki tanggungjawab terhadapnya. Alam sekarang ini sudah bagaikan pelacur yang hanya dimanfaatkan dengan tidak harus memberikan tanggungjawab serta tidak memiliki kewajiban terhadapnya. Permasalahan alam yang telah dijadikan sebagai 'pelacur' ini terus dikuras sampai kepada tingkat yang mustahil dan hal ini menyebabkan kondisi alam semakin memprihatinkan.

⁴⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Relegius: Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 2-3.

Masalah terhadap alam telah menyebabkan masalah kelebihan penduduk, kekurangan ruang bernafas, kemacetan serta kepadatan kehidupan kota, pengurasan terhadap semua sumber daya alam, hancurnya keindahan alam, dikawinkannya alam dengan mesin, timbulnya penyakit mental dan banyak masalah lain yang tidak dapat teratasi sepenuhnya. Dan akhirnya dominasi alam jugalah yang menyebabkan masalah yang begitu krusial dan tidak terhindarkan. Hal ini terjadi karena keterbatasan pada alam eksternal dan karena timbulnya sifat kebebasan binatang pada diri manusia.⁴⁹

Jadi untuk menghindari segala macam permasalahan tersebut, maka relasi antara Tuhan, manusia dan alam harus dikembalikan kepada konsep kekhalifahan manusia sebagai hamba Allah. Meskipun dikatakan bahwa segala yang berada dalam alam ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi tidak berarti menjadikan manusia sebagai penguasa yang memiliki hak yang tak terbatas terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai wakil Tuhan atau khalifah di bumi ini harus berpegang pada syariat Islam agar dapat memahami posisinya yang harus hidup berbaur dengan makhluk lainnya yang diciptakan Allah, termasuk alam semesta. Karena sejatinya manusia yang lebih butuh kepada alam, dan bukan alam yang membutuhkan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*, 30-33.